

MITOS MENSTRUASI: KONSTRUKSI BUDAYA ATAS REALITAS GENDER

*Irwan Abdullah**

Pendahuluan

Rahim merupakan sumber dari berbagai persoalan yang dihadapi perempuan yang memiliki implikasi yang luas dalam penataan sosial (Lupton, 1994). Karena memiliki rahim, perempuan harus menghadapi menstruasi, kehamilan, melahirkan, bahkan menopause. Fakta biologis ini secara langsung membedakan perempuan dengan laki-laki yang bersifat kodrati. Persoalan yang dihadapi perempuan dan laki-laki kemudian menjadi sangat berbeda karena alasan laki-laki tidak memiliki rahim. Adanya rahim ini menyebabkan perempuan memiliki cacat bawaan karena ia membawa serta serangkaian “penyakit” yang harus diderita kaum perempuan yang oleh Morris (1993: 104) dikatakan menyebabkan terjadinya histeria yang merupakan gangguan terhadap keseluruhan pengaturan suhu tubuh dalam proses biologisnya. Penyakit semacam ini telah membentuk dikotomi yang tegas antara “penyakit perempuan” dan “penyakit laki-laki”.

Menstruasi merupakan proses biologis yang terkait dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan bahkan pembaharuan tubuh itu sendiri (Lupton, 1994: 142). Dalam berbagai proses sosial sifat positif menstruasi yang terkait dengan kesehatan tubuh justru telah diberi makna sebaliknya, yakni sebagai suatu penyakit kaum perempuan karena dinilai mengganggu kesehatan dan bahkan memiliki implikasi yang luas

dalam berbagai interaksi dan transaksi sosial selanjutnya. Seorang yang mengalami menstruasi telah dilihat, misalnya, sebagai orang yang terganggu secara fisik dan psikis yang kemudian berpotensi untuk mengganggu keteraturan sosial sehingga berbagai proses eksklusivitas sosial dapat dikenakan terhadap perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Pembebasan perempuan dari tugas-tugas berat dan isolasi perempuan dari lingkungan suci dan sakral merupakan bentuk yang paling umum.

Tulisan ini merupakan usaha untuk mengkaji bagaimana mitos tentang menstruasi yang terkait dengan kultur suatu masyarakat memiliki implikasi yang luas dalam penataan sosial, khususnya dalam pembentukan dan pelestarian hubungan gender dalam masyarakat. Apakah, misalnya, menstruasi dapat menjadi tanda dari adanya negosiasi kekuasaan yang berlangsung dalam suatu *setting* sosial tertentu dan bagaimana proses dekonstruksi terhadap realitas seksual itu dapat terjadi. Sebelum diskusi itu dimulai, berikut ini dipaparkan terlebih dahulu beberapa aspek kultural menstruasi.

Mitos dan Realitas Menstruasi

Pada saat menstruasi muncul pertama sekali berbagai komentar diberikan kepada seorang yang mengalaminya, seperti “kamu sudah dewasa” atau “kamu sudah bisa punya anak”, sebagai pengakuan atas status baru seorang perempuan. Dalam banyak hal,

* Dokotr, Staf Pengajar Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

menstruasi yang dialami dinilai sebagai suatu penyakit yang datang sebulan sekali yang mengganggu berbagai aktivitas. Pada saat menstruasi terjadi, setiap perempuan diajarkan untuk menerima sifat pasif sebagai kutukan dan tidak bebas seperti biasanya sehingga proses ini digambarkan sebagai suatu periode yang abnormal. Padahal, seperti yang dikatakan Ruth Herschberger, menstruasi tidak lain merupakan tanda dari kesehatan telur dan uterus yang berlanjut dan tanda dari lancarnya fungsi hormon seks (cf. Kramarae dan Treichler, 1985: 269). Menstruasi sebagai gangguan merupakan fakta sosial yang diterima sehingga berbagai proses sosial kemudian melihat periode menstruasi ini sebagai sesuatu yang merugikan. Seorang yang sedang menstruasi ditabukan untuk berhubungan seks dan melakukan ibadah.

Tabu menstruasi menurut Freud merupakan cerminan dari sikap masyarakat yang ambivalen terhadap perempuan: perempuan yang mengalami menstruasi dianggap kotor dan terkena kekuatan jahat sehingga perlu dijauhi dan karenanya dapat dimanfaatkan untuk kekuasaan politik. Hal ini seringkali dipelihara secara magis dalam suatu masyarakat sehingga menjadi suatu *common sense* dan realitas yang baku. Mitos-mitos yang terkait dengan menstruasi ini meliputi: menstruasi adalah kotor, membahayakan hubungan seks, kutukan Tuhan, mengganggu kesehatan, tanda dari inferioritas perempuan, mengganggu ketertarikan sosial, pengecualian dari suatu kebiasaan, dll. Seorang perempuan yang mengalami menstruasi karenanya tidak boleh mengerjakan atau terlibat dalam pekerjaan atau kegiatan penting, seperti dalam upacara dan pengambilan keputusan (Delaney *et al.*, 1976). Dalam masyarakat Eropa pun dulunya diyakini bahwa masakan yang dimasak oleh perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh dimakan karena dianggap kotor dan tidak sehat.

Tabu menstruasi sesungguhnya telah menempatkan perempuan sebagai "orang lain" yang berbeda dengan orang-orang yang

normal (laki-laki). Darah yang dikeluarkan dianggap sebagai kotoran atau polusi yang harus disingkirkan atau dikeluarkan dari batas kelompok. Makna darah di sini terkait dengan sakit, kematian, kehilangan kendali, emosi, atau peperangan yang menunjuk pada sakit atau tidak berfungsinya tubuh (Lupton, 1994: 142). Dalam masyarakat Beng di Pantai Gading secara tegas ditekankan bahwa menstruasi dikaitkan dengan polusi dan fertilitas. Hal ini mengakibatkan larangan bagi perempuan untuk masuk ke hutan, tidak boleh memasak karena dianggap kotor, dan tidak boleh melakukan aktivitas pertanian (Gottlieb, 1982). Di Bali kaum perempuan tidak boleh memasuki hutan karena hutan dianggap suci, sementara perempuan telah ternodai oleh adanya darah haid. Berbagai larangan dalam berbagai masyarakat muncul disebabkan oleh hubungan menstruasi dengan polusi yang dibawa perempuan yang dianggap dapat merusak kesuburan dan mengganggu kesucian. Dalam banyak kasus, terjadi pengucilan terhadap perempuan yang sedang haid dengan menempatkan mereka pada gubug-gubug yang terpisah dari masyarakat dan disertai larangan-larangan. Mereka, misalnya, tidak boleh makan makanan tertentu, tidak boleh melintas di tegal yang ditanami tanaman laki-laki seperti tales. Dalam laporan Meggitt, misalnya, digambarkan bagaimana perempuan diperlakukan dalam satu masyarakat Papua

"It is not surprising that men refer to a woman during her menstrual period as "she with the evil eyes" and require her to remain in seclusion. In some localities she retires to a small hut used only for this purpose; in others she stays in the rear cubicle of her house, the room that a man never enters. Everywhere she withdraws from the sight of men for four days from the outset of her means.

During this time the woman has her own fire and may prepare food for herself alone. She can collect food at night, but may harvest only mature "female"

crops such as sweet potato, setaria, or crucifer, those which women normally cultivate. Should she enter a plot containing "male" (tended) plants such as taro, ginger, or sugar-cane, this would die. Similarly, she must not walk among any young plants lest they wilt and those who eat them fall ini. She may feed pig for these are, therefore, "female" but not dogs or cassowaries, as there are "male" and would lose their condition. She must not eat game, for this, too, is "male" and the hunter concerned would never again be successful.

*One the fifth morning the woman cleans herself before emerging from seclusion. Because an unmarried woman is by definition, chaste, she is less dangerous than a married woman and need take fewer precaution. She spits on white clay, recites a spell taught her by her mother, and draws a line from navel to vulva and an arc under each eye. A married woman, however, also receives from her husband (through a daughter or sister) a package of leaves (*Evodia sp*) which he has collected and bespelled. She bites off the end of the leaves before placing them in the gable of her house, an action intended to neutralize the effects of blood remaining in her uterus when next her husband copulates with her. Meanwhile, she hides in the forest, the soft moss used as menstrual pads; the moss is not simply thrown away lest a pig eat it and men then eat the contaminated pork" (cf. Kessler, 1976: 73-74).*

Mengapa darah menstruasi yang dijadikan objek? Dalam banyak masyarakat telah terpatri secara emosional serangkaian ide yang menganggap darah berhubungan dengan kematian, pembunuhan, kekerabatan, dan sebagainya, selain berhubungan dengan periode haid yang misterius (Kessler, 1976). Begitu banyak pantangan yang disebabkan oleh konseptualisasi menstruasi dalam berbagai masyarakat, tetapi yang

menarik bahwa konseptualisasi semacam ini memperlihatkan bahwa menstruasi bukan peristiwa biologis semata-mata (Umar, 1995), tetapi sarat dengan beban sejarah dan kultural. Secara historis menstruasi terkait dengan perkembangan peradaban yang dipengaruhi oleh teks dan doktrin yang telah diinterpretasikan dan reinterpretasi dari generasi satu ke generasi yang lain, yang tampak begitu sulit untuk berubah. Secara kultural menstruasi mengalami proses pemaknaan yang kontekstual dengan *setting* sosial tertentu yang bersifat fungsional bagi penataan sosial.

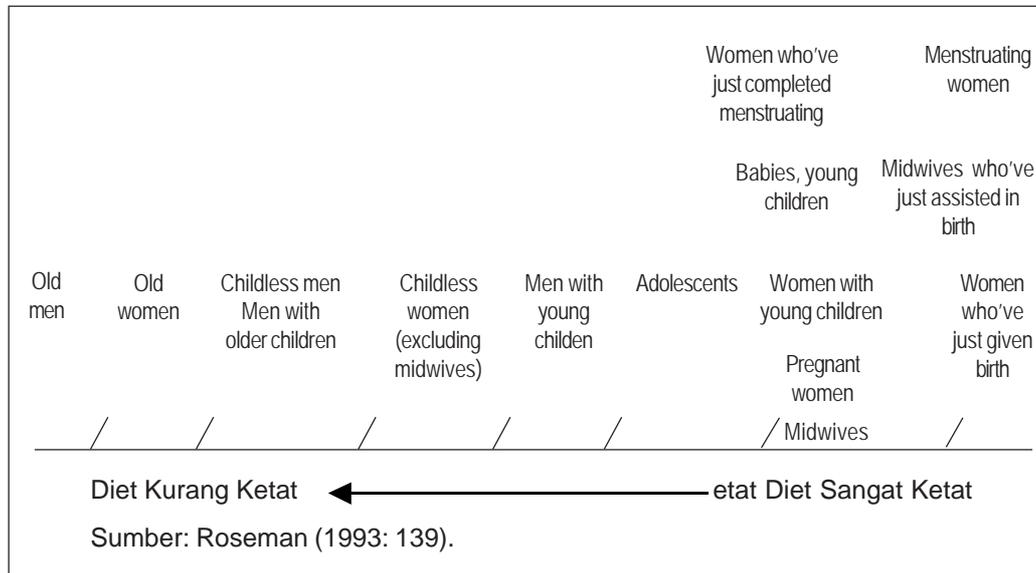
Konstruksi Sosial Menstruasi

Berbagai proses sosial terjadi akibat adanya mitos menstruasi yang dienkulturasikan dalam kehidupan sosial yang luas. Pemahaman yang salah mengenai menstruasi telah menyebabkan kerugian di pihak perempuan yang tampak, misalnya, dari bagaimana pengaturan pola makan pada suatu masyarakat di Malaysia (lihat Gambar 1).

Perempuan yang mengalami menstruasi secara ironis justru ditempatkan pada kelompok yang harus menjalankan diet secara ekstra ketat yang bertentangan dengan prinsip medis yang berlaku. Hal ini menunjukkan kesalahan persepsi yang meluas dalam masyarakat tentang proses menstruasi itu. Secara medis, seorang yang mengalami menstruasi adalah seseorang yang membutuhkan makanan bernutrisi karena ia harus menggantikan sel-sel darah yang hilang pada saat menstruasi berlangsung. Persoalan ini jelas menunjukkan berbagai proses sosial yang terkena atau yang dialami perempuan akibat kesalahan konseptual yang akut dalam masyarakat.

Berbagai bentuk pengucilan terhadap perempuan terjadi pada saat mereka mengalami menstruasi. Di Papua New Guinea seorang perempuan ditempatkan di luar dusun pada saat menstruasi di dalam suatu rumah yang dibangun oleh perempuan dan tidak boleh didekati oleh laki-laki.

Gambar 1. Pengaturan Diet berdasarkan Sektor



Kepercayaan tentang roh jahat yang dibawa oleh perempuan menjadi suatu keyakinan tentang sifat buruk dari menstruasi dan perempuan yang mengalaminya (Hays dan Hays, 1982: 204). Dalam masyarakat Toraja proses pengucilan terjadi dengan mengeluarkan mereka dari berbagai pusat aktivitas produktif yang kemudian menyebabkan hilangnya akses perempuan (Delaney, 1976) yang memungkinkan peningkatan basis tawar-menawar atas posisi sosialnya dalam masyarakat.

Menstruasi karenanya telah menjadi suatu bentuk eksklusi kaum perempuan. Dengan status 'kotor' atau 'sakit' perempuan kemudian harus dipisahkan dari interaksi sosial yang 'normal' (lihat Morris, 1993). Pada tingkat ini terjadi pemutusan interaksi sosial perempuan baik dengan laki-laki maupun dengan perempuan yang lain. Pemutusan relasi sosial tersebut dilegitimasi dengan berbagai nilai dan pranata sosial. Hampir semua masyarakat memiliki aturan-aturan bagi perempuan yang menstruasi, yang intinya membatasi perempuan berhubungan dengan laki-laki dan dengan perempuan lain, membatasi perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa, dan

membatasi kepemilikan tertentu. Dalam hal ini fenomena biologis menstruasi telah mendapatkan pemaknaan secara sosial sehingga ia menjadi penegas perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Kessler, 1976). Jika diletakkan dalam konteks relasi gender, mitos-mitos atau aturan yang berkaitan dengan menstruasi merupakan alat bagi laki-laki untuk membatasi partisipasi perempuan dalam wilayah publik yang mengatur status dan peran yang berpengaruh dalam proses pembuatan keputusan yang menyangkut keseluruhan komunitas. Sejalan dengan gambaran ini, aturan-aturan dalam berbagai masyarakat telah pula menjadi 'pagar' bagi perempuan untuk masuk dalam wilayah privat yang otoritasnya lebih kecil, seperti dalam ranah rumah tangga.

Dari sudut pandang lain, menstruasi adalah penanda kedewasaan bagi perempuan, saat seorang perempuan mulai memiliki hak untuk terlibat dalam pembicaraan, lebih bebas berbicara, boleh memiliki sesuatu, dan juga memiliki sumber otoritas yang secara inheren merupakan ancaman bagi kekuasaan laki-laki. Mitos 'penyakit', 'darah kotor', dsb, yang ditegas-

kan dalam berbagai pranata merupakan mekanisme sistematis untuk mengekang atau membatasi otoritas perempuan dewasa agar tidak menggugat kekuasaan laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan ancaman bagi laki-laki. Dengan penjinakan melalui konstruksi sosial, menstruasi menyebabkan perempuan tidak memiliki kekuasaan pada tingkat komunitas.

Di tempat kerja berbagai proses marginalisasi berlangsung pada saat mitos PMS (*pre-menstrual syndrome*) terbentuk dan menjadi kebenaran publik yang kemudian dimanfaatkan untuk alokasi pekerjaan. Seringkali perempuan tidak mendapatkan hak dalam pekerjaan tertentu karena alasan gangguan psikologis yang dialaminya sebulan sekali. Sebaliknya, secara sosial tidak ada pengesahan tentang kodrat perempuan semacam ini dan tidak mendapatkan proteksi apa pun yang terkait dengan gangguan PMS yang dialami. Hak-hak perempuan yang terkait dengan kesehatannya dalam hal ini tidak mendapatkan pengakuan sosial meskipun stereotipe tentang perempuan terganggu emosinya pada saat menstruasi terbentuk. Dalam hal ini terdapat sikap ambivalensi dengan memberlakukan standar ganda, di satu sisi adanya PMS ditegaskan untuk kepentingan-kepentingan marginalisasi, di sisi lain keberadaannya tidak diakui pada saat menyangkut hak-hak yang harus diterima perempuan. Berbeda dengan proses kehamilan yang relatif telah mendapatkan pengakuan dengan adanya cuti hamil dan insentif penggajian, menstruasi tidak mendapatkan pengakuan. Hak untuk beristirahat dan pembebasan dari kewajiban yang memberatkan secara fisik dan biologis tidak diperoleh kaum perempuan saat haid.

Menstruasi sebagai suatu peristiwa biologis bukanlah persoalan jika ia tidak menyangkut dua proses penting secara sosial. Pertama, jika menstruasi tidak mengalami pemitosan yang berlangsung melalui proses konstruksi yang panjang, yang agama itu menjadi sumber inspirasi dan legitimasi penting di dalamnya, yang

disebabkan oleh interpretasi teks yang dominatif dan bias gender. Kedua, bukan menjadi persoalan jika peristiwa biologis yang dimitoskan itu tidak merugikan kaum perempuan dalam kehidupan sosialnya. Berbagai fakta menunjukkan sebaliknya, justru peristiwa biologis yang normal itu memiliki implikasi yang luas untuk terjadinya berbagai proses sosial yang merugikan kaum perempuan yang dipengaruhi oleh pemitosan yang berlangsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitos-mitos tersebut merupakan ruang yang kondusif bagi terjadinya kekerasan terhadap perempuan secara simbolik.

Menstruasi: Kekerasan dan Konstruksi Seksualitas

Dalam berbagai masyarakat, makna sosial dari menstruasi lebih bersifat politis, khususnya di masyarakat tempat laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan perempuan. Persoalan menstruasi ini dapat dinilai sebagai persoalan kekerasan karena adanya menstruasi menyebabkan perempuan kehilangan otoritas dan kontrol diri. Dalam studinya, Bransen menemukan adanya 3 *genre* dalam penjelasan menstruasi (cf. Lupton, 1994: 143). Pertama, *genre* emansipatif, yang dicirikan dengan keaktifan, keyakinan diri dan tanggung jawab, pengendalian, dan dapat memecahkan setiap persoalan yang terkait dengan menstruasi. Kedua, *genre* objektif, yang mengonsepsikan tubuh dan siklus menstruasi sebagai objek yang menjadi milik dokter karena dilihat sebagai penyakit yang perlu penanganan medis. Ketiga, *genre* natural, suatu konsepsi yang lebih positif yang melihat siklus itu sebagai sesuatu yang alami yang merupakan proses pembersihan tubuh dari racun. Yang menarik di sini adalah dari ketiga *genre* tersebut tampak bahwa konsepsi menstruasi berada di luar subjektivitas. Proses diskursif yang berlangsung telah menafikan subjek (perempuan) dengan membangun nilai dan norma yang bias gender dan diskriminatif. Perempuan sebagai

subjek kehilangan otoritas bahkan atas tubuhnya sendiri (Foucault, 1990).

Pre-Menstrual Syndrom (PMS) itu merupakan persoalan politik yang menyangkut akses perempuan dalam tenaga kerja upahan. Hal ini disebabkan oleh hubungan PMS dengan "histeria" yang berlangsung sejak abad ke-19, yang melihat menstruasi sebagai irasionalitas, hilangnya kontrol dan kegilaan yang ditentukan oleh siklus organ reproduksi perempuan. Wacana semacam ini, dalam pandangan Rodin, telah membatasi tingkah laku perempuan sesuai dengan fungsi tubuhnya dan mendorong perempuan untuk bertanggung jawab sendiri atas tingkah lakunya. Persoalan semacam ini menunjukkan sifat labil perempuan yang berakibat pada penilaian kelayakan perempuan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja (Lupton, 1994: 144).

Menstruasi dalam hal ini mengalami mistifikasi yang menyebabkan hubungan sosial menjadi semacam realitas yang kompleks, khususnya menyangkut hubungan kekuasaan. Bagi Gramsci, menstruasi sesungguhnya merefleksikan hegemoni wacana di luar realitas biologisnya. Peran basis-basis kebudayaan dalam pembentukan struktur yang hegemonis tampak dari apa yang dikatakan Greer:

"the permeation throughout civil society... of an entire system of values, attitudes, beliefs, morality, etc., that is one way or another supportive of the established order and the class interest that dominate it. ... to the extent that is prevailing consciousness is internalized by the broad masses, it becomes part of 'common sense'. ... For hegemony to assert itself successfully in any society, therefore, it must operate in a dualistic manner: as a 'general conception of life' for the masses and as a 'scholastic programme'" (cf. Good, 1994: 57).

Di sini tampak dengan jelas, seperti kata Byron Good, bahwa suatu representasi memperlihatkan adanya kepentingan elite

yang berkuasa, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Aspek kepentingan tampaknya menjadi aspek dominan yang melibatkan berbagai agen sosial tidak hanya dalam pembentukan pengetahuan dan tindakan dalam berbagai bentuk. Satu catatan penting yang dibuat Byron Good di sini adalah kesadaran tentang adanya konsep resistensi terhadap berbagai dominasi yang berasal dari luar individu (Good, 1994: 58), yang dalam berbagai bentuknya merupakan respons langsung maupun tidak langsung terhadap stereotipe berbagai bentuk tekanan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk bahasa kekerasan.

Penolakan perempuan terjadi dalam perlawanan mereka terhadap berbagai ide tentang sifat labil emosi perempuan saat menstruasi berlangsung atau berbagai bentuk sindrom, baik yang dirasakan langsung oleh perempuan maupun yang dipersepsikan pihak lain terhadap apa yang dinilai dialami oleh perempuan. Perlawanan telah dilakukan dengan konsepsi obat-obatan untuk menghindari sakit yang berpengaruh pada aktivitas tubuh dan sosial. Revolusi dalam format dan substansi pembalut wanita dari tampon ke *softex* dan sebangsanya merupakan tanda penting dari pergulatan hubungan kekuasaan. Iklan-iklan tentang pembalut menegaskan adanya penolakan terhadap ide bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak mampu bergerak aktif dan tidak berprestasi. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya lapis-lapis realitas sosial berdasarkan strata sosial dan perbedaan implikasi sosial yang dialami perempuan atas mitos menstruasi.

Persoalan yang mendasar di sini adalah realitas biologis menstruasi telah disalahgunakan oleh pihak lain dalam suatu struktur kekuasaan yang rumit. Kepentingan-kepentingan pihak lain menyebabkan terbentuknya realitas yang berlapis-lapis yang menjauhkan pemahaman terhadap subjektivitas perempuan (Abdullah, 2000). Nilai seksualitas yang disebarluaskan oleh berbagai pihak yang terkait dengan tabu

menstruasi ini kemudian menjadi rambu yang dipelajari. Mitos tentang seksualitas perempuan cenderung direproduksi dengan menegaskan perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan dalam bentuk aturan-aturan yang mendapatkan pengesahan so sial secara meluas.

Cara menstruasi dipersoalkan sesungguhnya memperlihatkan adanya suatu pemaksaan dari suatu realitas bahasa yang dalam bahasa Foucault merupakan fakta diskursif yang menyangkut *the way in which sex is put into discourse* (Foucault, 1990: 11). Siapa yang membicarakan, dari sudut pandang apa, dan untuk kepentingan apa merupakan isu penting yang harus dikaji secara seksama. Jika menstruasi kemudian dianggap sebagai penyakit, kotoran, atau sesuatu yang harus dihindari anggapan tersebut di satu pihak merupakan kejahatan dan pihak yang membangun citra tersebut sebagai pelaku kejahatan kalau anggapan itu kemudian merugikan kaum perempuan. Di lain pihak, citra dan pencitraan itu harus diakui memiliki rasionalisasi dan kebenarannya sendiri.

Kesimpulan

Berbagai artikulasi menstruasi dan berbagai bentuk simbolik yang dapat dilihat pada mitos yang berlaku dalam masyarakat paling tidak memperlihatkan empat hal penting. Pertama, hubungan menstruasi dengan berbagai sifat buruk dan dihindari secara sosial menunjukkan suatu kejahatan yang bersifat simbolis dalam memosisikan dan memberi peran terhadap perempuan. Perempuan yang mengalami menstruasi tidak memiliki tempat yang layak, apalagi proteksi, dalam masyarakat dan tidak diberi peran yang sesuai dengan haknya. Kebudayaan dan agama dalam hal ini telah memberikan sumber bagi konstruksi seksualitas semacam ini dan melegitimasi hubungan-hubungan struktural yang melemahkan perempuan. Berbagai pihak dan institusi dalam masyarakat telah menjadi kekuatan yang justru anti-emansipasi terhadap perempuan.

Kedua, akibat-akibat sosial dari menstruasi yang berlangsung dalam masyarakat telah melucuti hak kaum perempuan, baik terkait dengan dunia pribadinya maupun dunia publik yang seharusnya diterimanya. Perempuan, misalnya, kehilangan hak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dan hak dalam berbagai ruang sosial dan pengambilan keputusan yang berlangsung. Paling tidak seminggu dalam sebulan setiap perempuan kehilangan haknya terhadap berbagai pemilikan yang seharusnya diperolehnya. Kebudayaan dalam hal ini telah menjadi kekuatan dalam melegitimasi tindakan-tindakan pelucutan hak atau milik bersama yang kemudian berada di tangan laki-laki.

Ketiga, sifat-sifat yang terkait dengan PMS (*pre-menstrual syndrome*) yang telah menjadi kesepakatan umum secara langsung telah membatasi akses kaum perempuan dalam kegiatan produktif yang memungkinkan terjadinya pemupukan basis kekuasaan bagi kaum perempuan atau kadang-kadang bagi kelangsungan hidup perempuan. Tidak hanya nilai-nilai dalam masyarakat yang kemudian berperan dalam mengatur berlangsungnya proses peningkaran akses perempuan, tetapi juga berbagai institusi struktural dalam masyarakat telah mengambil manfaat bagi penolakan keberadaan perempuan dalam dunia kerja.

Keempat, konstruksi perempuan yang selalu terkait dengan persoalan rahim atau mengalami histeria dalam proses metabolisme tubuhnya telah menyebabkan kerugian yang besar di pihak perempuan karena tidak ada cita-cita bersama untuk menjamin kesejahteraan perempuan atau paling tidak pengakuan terhadap adanya peristiwa biologis yang normal (menstruasi) dalam kehidupan perempuan. Ada kecenderungan yang luas di mana menstruasi telah dijauhkan dari kenyataan biologisnya sendiri sehingga menjadi suatu kenyataan sosial dan simbolis yang maknanya ditentukan melalui serangkaian hubungan kekuasaan.

Dari keempat proses tersebut tampak bahwa posisi dasar perempuan yang lemah telah menjadi objek dalam proses konstruksi, bukan hanya seksualitas, tetapi juga struktur kekuasaan itu sendiri. Pada saat perempuan mengalami menstruasi, yang sesungguhnya merupakan proses biologis yang normal, berbagai penilaian dan tindakan diciptakan oleh berbagai pihak sebagai sarana pertukaran sosial dan negosiasi kekuasaan. Proses semacam ini tidak hanya disebabkan oleh adanya bias-bias dalam budaya dan interpretasi agama, tetapi juga oleh politik kepentingan yang cenderung mereproduksi kekuasaan dengan sendirinya sehingga nilai dan norma atau berbagai pranata sosial kemudian dimanfaatkan dengan cara pemitosan sifat-sifat negatif menstruasi. Meskipun kata Foucault, kekuasaan itu selalu mendapatkan lawan tanding, dalam hal ini tandingan yang dapat melakukan redefinisi terhadap menstruasi dan rekonstruksi realitas seksual perempuan belumlah sebanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1997. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan", dalam Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2000. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Delaney, Janice *et al.*, 1976. *The Curse: A Cultural History of Menstruation*. New York: A Sunrise Book E.P. Dutton & Co.
- Foucault, M., 1990. *The History of Sexuality*. London: Penguin Books.
- Good, Byron, 1994. *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gottlieb, Alma, 1982. "Sex, Fertility and Menstruation Among The Beng of the Ivory Coast: A Symbolic Analysis". *Africa*, 52: 4: 34-47.
- Hays, Terence & Hays, Patricia., 1982. "Opposition and Complementary of the Sexes in Ndumba Initiation", in Gilbert H. Herdt, *Rituals of Manhood: Male Initiation in Papua New Guinea*. Berkeley: University of California Press.
- Kessler, Evelyn S., 1976. *Women: An Anthropological Views*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kramarae, Cheris & Treichler, Paula A., 1985. *A Feminist Dictionary*. Boston: Pandora Press.
- Lupton, Deborah, 1994. *Medicine as Culture: Illness, Disease, and the Body in Western Societies*. London: SAGE Publications.
- Morris, David B., 1993. *Culture of Pain*. Berkeley: University of California Press.
- Roseman, Marina, 1993. *Healing Sounds From The Malaysian Rainforest: Temiar Music and Medicine*. Berkeley: University of California Press.
- Umar, Nasaruddin. 1993. "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 6, No.2.